

Proses dan Fase-Fase Perkembangan Psikologi Pendidikan

**¹Putri Ani Dalimunthe, ²Imam Naufal Ardra, ³Mariana Pasaribu, ⁴Ridho
Ramadhani Fitri, ⁵Try Yuana Dewi Hasibuan**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

¹putrianidalimunthe89@gmail.com ²imamna0501@gmail.com

³marianapsb48@gmail.com ⁴ramadhanridho152@gmail.com

⁵yuanahsb13@gmail.com

ABSTRACT

Psychology can be briefly defined as the science that studies human behavior and relationships between humans. Each phase that humans go through has special characteristics that differentiate it from other phases of growth or development. The psychological education phase starts from toddlers until they are adults. It takes the role of parents, teachers and the community environment to recognize their world and provide opportunities to develop their own potential. Apart from that, the learning model that best suits children's psychology is when facing various problems that link physical, cognitive, emotional and psycho-social. The method used in this research is the Library Research method, which is a library study, in this research the researcher looks for references in the form of literature. The psychological phases include: Phases during childhood aged 0-3 years, Pre-School Phase (3-6 Years), Age Phase 7-13 Years, Adolescent Phase, and Phase during Adulthood. The aim of this research is to describe the stages of development of educational psychology. This shows changes in human development at each phase.

Keywords: Educational Psychology, Phases, Development.

ABSTRAK

Psikologi dapat didefinisikan secara singkat sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hubungan-hubungan antar manusia. Setiap fase yang dijalani manusia memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari fase-fase pertumbuhan atau perkembangan yang lain. Pada fase pendidikan psikologi dimulai dari balita sampai mereka dewasa. Dibutuhkan peran orang tua, para guru dan lingkungan masyarakat untuk mengenali dunia mereka dan memberikan kesempatan untuk berkembang dalam potensi diri. Selain itu, model pembelajar paling sesuai dengan psikologi anak adalah ketika menghadapi berbagai persoalan yang mengkaitkan antara fisik, kognitif, emosi dan psiko-sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *Library Research*, yaitu merupakan studi pustaka, dalam penelitian ini peneliti mencari referensi yang berbentuk keputustaannya. Adapun fase-fase psikologi di antaranya : Fase-fase Pada masa anak usia 0-3 tahun, Fase Pra Sekolah (3-6 Tahun), Fase Usia 7-13 Tahun, Fase Remaja, dan Fase Pada Masa Dewasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tahapan perkembangan psikologi pendidikan. Ini menunjukkan perubahan dalam perkembangan manusia pada setiap fase-fasenya.

Kata Kunci : Psikologi Pendidikan, Fase-Fase, Perkembangan.

PENDAHULUAN

Psikologi dapat didefinisikan secara singkat sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hubungan-hubungan antar manusia. Setiap fase yang dijalani manusia memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari fase-fase pertumbuhan atau perkembangan yang lain. Seperti fase remaja, memiliki ciri-ciri yang berbeda dan karakteristik yang berbeda pula dari fase kanak-kanak, dewasa dan tua. Selain itu setiap fase memiliki kondisi-kondisi dan tuntutan-tuntutan yang khas bagi masing-masing individu. Oleh karena itu, kemampuan individu untuk bersikap dan bertindak dalam menghadapi suatu keadaan berbeda dari fase satu ke fase yang lain.

Santrock (1999) mengungkapkan remaja adalah masa transisi baik secara fisik, transisi secara intelektual serta transisi peran sosial. Belajar adalah kegiatan full contact, karena itu belajar harus melibatkan semua aspek kepribadian manusia, seperti pikiran, perasaan dan bahasa tubuh serta pengetahuan, sikap dan keyakinan tentu tanpa melupakan persepsi masa mendatang. Untuk remaja sendiri, pendidikan adalah hal penting sebagai bentuk upaya pembentukan karakter remaja agar menjadi lebih baik dikemudian hari. Bagi beberapa remaja dalam pergaulan, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat mereka merasa kesepian dan menimbulkan sikap bermusuhan. Dibutuhkan kemampuan baru dalam menyesuaikan diri yang dapat dijadikan dasar dalam interaksi sosial yang lebih besar.

Berhadapan dengan remaja tentunya berbeda dengan berhadapan dengan anak kecil. Anak-anak kecil harus diasuh dengan cara yang bersifat melindungi dan agak otoriter. Mengapa hal itu dilakukan? Karena pengetahuan dan pengalaman mereka tentang dunia jauh lebih sedikit, demikian juga dengan ruang lingkup mereka. Karena itu mereka harus dilindungi dan dibantu. Sedangkan anak remaja yang proses berpikirnya lebih logis, krisis tentunya berbeda perlakuannya. Berdasarkan hal tersebut juga dapat dinilai perlunya mengetahui kondisi pendidikan remaja yang diterapkan dalam masyarakat, sekolah, serta keluarga berdasarkan psikologi pendidikan.

Pada saat ini, wacana psikologi berada pada fase perumusan dan pengembangan konsep. Berhasil tidaknya fase ini dilalui dan lebih-lebih keberhasilan mencapai fase penerapan, sangat tergantung pada perkumpulan pemikiran diantara peminat, ilmuan dan akademisi psikologi. Sikap mereka pada dasarnya dibagi menjadi tiga yaitu, proaktif, apatik, dan antagonistik. Pertama proaktif yaitu bersikap positif terhadap gagasan dan upaya pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya, dan psikologi pada khususnya. Kedua apatik yaitu acuh dan tak acuh serta tidak berminat untuk membicarakan hubungan antara Islam dengan psikologi. Ketiga antagonistik yaitu bersikap negatif dan cenderung bermusuhan terhadap upaya perumusan, pengembangan, dan pengembangan psikologi pendidikan (Adelia et al., 2014).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode *Library Research*, yaitu merupakan studi pustaka, dalam penelitian ini peneliti mencari referensi yang berbentuk kepustakaan seperti jurnal, karya ilmiah, serta buku yang memiliki kaitannya dengan pembahasan Proses dan Fase-Fase Perkembangan Psikologi Pendidikan. Dalam menganalisa data-data yang ada, para peneliti menggunakan metode penelitian yaitu *Content Analysis*, yang secara langsung dianalisa oleh peneliti terhadap sumber primer yang sudah dikategorikan sebagai referensi dalam penelitian, sehingga dapat mengambil pesan dan makna yang terkandung didalam kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan ialah suatu urutan atau fase peningkatan atau pertumbuhan ke arah yang lebih maju. Pertumbuhan itu sendiri (pertumbuhan) mengacu pada tahapan kenaikan jumlah, ukuran dan kepentingan sesuatu. Pertumbuhan juga berarti tahap perkembangan. Kedewasaan mengacu pada proses alami untuk mencapai tahap perkembangan. Setiap fase kehidupan atau perkembangan selalu diikuti dengan kegiatan belajar. Belajar dalam hal ini bukan berarti belajar ilmiah. Tugas belajar yang ditemui pada setiap tingkat perkembangan bersifat universal, idealnya secara otomatis menetapkan batasan sebagai kemampuan belajar untuk melakukan sesuatu, dan tingkat perkembangan tersebut tentu lumrah bagi orang awam. Selain itu, hal lain juga dapat dilihat pada tugas pengembangan yaitu: (1) Karena kematangan fisik tertentu dalam tahap perkembangan tertentu; (2) Untuk mempromosikan cita-cita psikologis orang yang mengembangkan diri; (3) Karena kultural budaya (Rahma & Marhamah, 2023).

A. FASE-FASE PSIKOLOGI

Fase Usia Anak 0-3 Tahun

Pada masa anak usia 0-3 tahun yang dapat dilakukan oleh kedua orang tua adalah memberikan suasana kehidupan yang agamis seperti yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW, yaitu : Membacakan adzan pada telinga kanan dan iqomah pada telinga kiri sang bayi pada saat baru dilahirkan, mengaqiqahkannya, di samping sebagai rasa syukur atas kelahiran anak, juga mengajarkan kepada anak agar suka bersedekah dan pandai bersyukur dikemudian hari dalam menjalani kehidupannya, memberikan nama kepada anak dengan nama yang baik, Anak dicukur rambutnya atau dibersihkan dari kotorannya, dan setelah sampai usia 3 tahun, hendaknya selalu diberikan suasana agamis dan dibiasakan dengan kebaikan semisal memperdengarkan bacaan Al-Qur'an kepadanya.

Fase Pra Sekolah (3-6 Tahun)

Karakteristik anak pada fase ini adalah : Dapat mengontrol tindakannya, selalu ingin bergerak adalah sesuatu yang alami, berusaha mengenal lingkungan sekeliling, perkembangan yang cepat dalam berbicara, senantiasa ingin memiliki sesuatu, egois, keras kepala, suka protes, menyana sesuatu berulang kali, mulai

membedakan antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, dan mulai mempelajari dasar perilaku sosial.

Fase Usia 7-13 Tahun

Pada usia ini anak sudah mulai memasuki SD karena sudah mulai dapat menggunakan pikiran atau rasionya. Dalam upaya pendidikan Islam, Rasulullah telah mengajarkan pada hadits yang artinya “Suruhlah anak-anak melakukan ibadah shalat pada usia 7 tahun dan bilamana sampai usia 10 tahun belum shalat, maka pukullah ia, dan pisahkan tempat tidurnya.”

Fase Remaja

Remaja adalah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis dan perubahan sosial. Pada remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18-21 tahun.

Aspek fisik remaja, fase ini berkisar antara 15 hingga 20 tahun, masa ini merupakan masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Masa ini ditandai dengan terbentuknya remaja laki-laki sebagai bentuk khas laki-laki dan perempuan sebagai bentuk khas perempuan, seperti pada laki-laki memiliki perubahan bentuk tubuh, ukuran tinggi, berat badan naik, proporsi muka dan badan, otot-otot menjadi kuat, terjadi perubahan suara, tumbuh jakun, dan remaja putra lebih tampak sebagai laki-laki dewasa dan mengarah kebakapan.

Sedangkan pada perempuan memiliki perubahan bentuk tubuh, ukuran tinggi, berat badan naik, perubahan payudara, kulit dan otot menjadi halus dan lembut, pinggul membesar, suara menjadi halus dan nyaring, dan menstruasi (Sukatini et al., 2016).

Pertama : Pendidikan Remaja

Menurut H. Horne Pendidikan adalah proses yang terus-menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Bakat adalah semacam perasaan dan perhatian, ia merupakan salah satu metode fikir. Bakat itu menjadi jelas karena pengalaman, akan tetapi kita hanya condong kepada sebagian saja dari sekumpulan aspek-aspek kegiatan yang kita alami dan lakukan. Terbentuknya bakat manusia terhadap macam-macam kegiatan yang dilakukannya atau tidak terbentuknya bakat itu ditentukan oleh banyak faktor. Sering kali bakat dan kemampuan berjalan seiring hanya saja ada keadaan-keadaan dimana keduanya muncul serentak. Jadi kemampuan dan bakat adalah dua faktor yang berbeda dan terpisah antara satu bidang dengan bidang yang lainnya. Menurut Bingham, kondisi atau sifat-sifat yang dianggap sebagai tanda kemampuan individu untuk menerima latihan, atau seperangkat respon seperti kemampuan berbahasa, musik dan sebagainya.

Kedua : Psikologi Pendidikan Remaja

Psikologi pendidikan merupakan mata pelajaran yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang guru atau pendidik untuk membantunya memahami perilaku belajar siswa, untuk menemukan solusi dari masalah yang sedang dihadapi, dan menjelaskan apakah siswa dalam keadaan belajar yang baik.

Setiap tahap usia remaja mempunyai tugas perkembangan yang harus dilalui. Apabila seseorang gagal melaksanakan tugas perkembangan pada usia sebenarnya, perkembangan pada tahap berikutnya akan mengalami gangguan, lalu mencetuskan masalah pada diri remaja. Pada usia ini, remaja mencoba mencari penyesuaian diri dengan sekelompok sebayanya. Dia mulai memerhatikan pendapat orang lain, selain menginginkan kebebasan dan keyakinan diri.

Secara psikologi, kenakalan remaja wujud daripada konflik yang tidak diselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak, sehingga fase remaja gagal dalam menjalani proses perkembangan jiwanya. Bisa juga terjadi masa kanak-kanak dan remaja berlangsung begitu singkat berbanding perkembangan fisik, psikologi dan emosi yang begitu cepat. Pengalaman pada masa anak-anak atau pada masa lampau yang menimbulkan traumatik seperti dikasari atau yang lainnya dapat menimbulkan gangguan pada fase pertumbuhannya. Begitu juga, mereka ada tekanan dengan lingkungan atau status sosial ekonomi lemah yang dapat menimbulkan perasaan minder. Hal itu dikarenakan remaja belum stabil dalam mengelola emosinya. Dalam masa peralihan remaja dihadapkan pada masalah-masalah penguasaan diri atau kontrol diri.

Dalam perkembangan remaja yang penuh gejolak, peranan keluarga, sekolah, masyarakat dan juga kebijakan pemerintah dalam dunia pendidikan ikut andil besar. Peranan media massa seperti televisi, internet, koran dan majalah juga mempunyai kekuatan yang besar bagi kepentingan yang dominan dalam masyarakat. Pendidikan karakter tetap harus ditingkatkan penerapan kualitasnya baik itu dilingkungan keluarga maupun sekolah. Kalau melihat di negara Inggris dan di sejumlah negara pendidikan karakter menjadi sebuah program kurikuler.

Ketiga : Perkembangan Kognitif Psikologi Remaja

Masa remaja adalah masa stres emosional yang timbul dari perubahan fisik yang cepat dan luas yang terjadi sewaktu pubertas. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja di antaranya pengaruh keluarga, pengaruh gizi, gangguan emosional, jenis kelamin, status sosial ekonomi, kesehatan dan pengaruh bentuk tubuh. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa ini sering kali mempengaruhi sikap dan perilakunya. Hurlock mengemukakan perubahan yang terjadi yaitu : ingin menyendiri, bosan, inkordinasi, antagonis sosial, emosi yang meninggi, hilangnya kepercayaan diri dan terlalu sederhana.

Pertama, masalah-masalah yang mungkin timbul berkaitan dengan perkembangan fisik dan psikomotorik. Masalah ini dapat berupa adanya variasi yang mencolok dalam tempo dan irama serta kecepatan perkembangan fisik antar individu atau kelompok, maupun perubahan suara dan peristiwa menstruasi dapat juga menimbulkan gejala-gejala emosional seperti perasaan malu.

Kedua, masalah-masalah yang mungkin timbul berkaitan dengan perkembangan bahasa dan perilaku kognitif. Bagi individu-individu tertentu, mempelajari bahasa asing bukanlah hal yang menyenangkan, kelemahan dalam bahasa dapat menjadikan bahan cemooh yang bersifat negatif. Masalah ini timbul karena beberapa hal diantaranya keterikatan hidup dijalan yang tidak membimbing menimbulkan kenakalan remaja yang berbentuk perkelahian antar kelompok, pencurian, perampokan, prostitusi, dan bentuk-bentuk antisosial lainnya; konflik dengan orang tua, yang berakibat tidak senang dirumah, bahkan melarikan diri dari rumah; melakukan perbuatan-perbuatan yang justru bertentangan dengan norma masyarakat atau agama, seperti mengonsumsi ganja, narkotika, dan sebagainya.

Fase Pada Masa Dewasa

Usia dewasa dimulai sejak berakhirnya kegoncangan-kegoncangan kejiwaan yang menimpa masa remaja. Dengan demikian, usia dewasa bisa dikatakan ketenangan jiwa, ketetapan hati, dan keimanan yang tegas.

Sejalan dengan tingkat perkembangan usianya, Jalaluddin mengatakan sikap keagamaan pada orang dewasa memiliki ciri-ciri yaitu: Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan yang matang bukan sekedar ikut-ikutan, cenderung bersifat realistis sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku, bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma ajaran dan berusaha untuk mempelajari dan memperdalam keagamaan, tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan dan tanggung jawab diri, hingga keberagaman merupakan realisasi dari sikap hidup, bersikap lebih terbuka dan wawasan yang luas, dan bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama maupun umum dalam pendidikan sehingga mampu mempertimbangkan pemikiran didasarkan atas pertimbangan hati nurani (Sukatin et al., 2019).

B. PERKEMBANGAN PADA PSIKOLOGI

Pertama : Perkembangan Emosional

Kesadaran diri anak yang terus tumbuh terkait dengan kemampuan dirinya untuk merasakan rentang emosi yang sangat luas. Anak-anak seperti mereka pada masa kanak-kanak awal memungkinkan mereka untuk mencoba memahami reaksi emosional orang lain dan untuk mulai belajar mengendalikan emosi mereka sendiri. Mengekspresikan kebanggaan, rasa malu, rasa bersalah adalah contoh emosi sadar diri.

Adapun karakteristik pada anak : Berlangsung secara singkat, dan berakhir secara tiba-tiba, memiliki volume yang lebih kuat atau tinggi dari orang dewasa, bersifat sementara, dan lebih sering terjadi daripada orang dewasa

Kedua : Perkembangan Moral atau Sosial

Perkembangan moral melibatkan perkembangan pikiran, perasaan dan perilaku mengenai aturan serta kesepakatan tentang apa yang harus dilakukan dalam berinteraksi mereka dengan orang lain.

Perasaan moral, perasaan atau kecemasan dan rasa bersalah merupakan pusat

perkembangan moral yang diajukan oleh teori psikologi. Menurut Sigmund Freud, untuk mengurangi kecemasan, hindari hukuman, dan pertahankan kasih sayang orang tua, anak-anak mengidentifikasi orang tua menginternalisasi standar benar salah mereka, sehingga mereka mengembangkan super ego, elemen moral kepribadian. Rasa bersalah dapat memotivasi perilaku moral salah satu contoh emosi penting adalah empati yang menanggapi perasaan orang lain dengan bekal emosi yang bersuara dalam hati mengenai perasaan orang lain tersebut.

Penalaran moral, menurut Jean Piaget anak-anak bermain kelereng untuk mempelajari bagaimana mereka memikirkan dan menggunakan aturan permainan. Ia juga bertanya kepada anak-anak tentang isu etis, misalnya pencurian, kebohongan, hukuman, dan keadilan. Piaget menyimpulkan bahwa anak-anak mengalami dua tahap yang berbeda ketika mereka berfikir tentang moralitas. Dari usia 4-7 tahun anak-anak menampilkan moralitas heteronom, tahap pertama perkembangan moral adalah teori Piaget. Anak-anak menganggap keadilan dan aturan sebagai sifat dunia yang tidak dapat berubah ataupun dihapus dari kontrol manusia. Dari usia 7-10 tahun anak-anak berada dalam masa transisi, menunjukkan sebagian fitur tahap pertama penalaran moral dan sebagian fitur tahap kedua, moralitas otonom. Dari 10 tahun dan lebih tua anak-anak menunjukkan moralitas otonom, mereka menjadi sadar bahwa aturan-aturan dan hukum diciptakan oleh manusia, dan dalam menilai suatu tindakan, mereka mempertimbangkan niat sang aktor dan konsekuensinya.

Perilaku moral anak, perilaku moral berpegang bahwa proses penguatan, hukuman, dan imitasi menjelaskan perkembangan perilaku moral. Ketika anak-anak diberi imbalan bagi perilaku yang konsisten dengan hukum dan kesepakatan sosial, mereka cenderung untuk mengulangi perilaku tersebut.

Pengasuhan dan perkembangan moral anak, orang tua dalam pandang mereka, bertanggungjawab untuk menyediakan kesempatan pengambilan peran, konflik kognitif, dan aturan, namun teman sebaya memainkan peran utama dalam pembentukan moral anak. Sebuah strategi pengasuhan menjadi usaha proaktif yang penting untuk mencegah terjadinya potensi perilaku salah oleh anak-anak sebelum hal tersebut terjadi. Ada empat gaya pengasuhan menurut Baumirind, Diana Baumirind bersikukuh bahwa orang tua tidak boleh menghukum atau menjauhi anak secara fisik. Sebaliknya, mereka harus mengembangkan aturan-aturan untuk anak-anak mereka dan penuh kasih terhadap mereka. Pengasuhan otoriter, adalah gaya orang tua membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka. Pengasuhan otoritatif, adalah pengasuhan dengan mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi masih menempatkan batasan dan kontrol atas tindakan mereka. Pengasuhan lalai, merupakan gaya orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak. Pengasuhan permisif, gaya pengasuhan ketika orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka, tetapi menempatkan beberapa tuntutan atau kontrol atas mereka (Ilyas, 2012).

KESIMPULAN

Pada fase pendidikan psikologi dimulai dari balita sampai mereka dewasa. Dibutuhkan peran orang tua, para guru dan lingkungan masyarakat untuk mengenali dunia mereka dan memberikan kesempatan untuk berkembang dalam potensi diri. Selain itu, model pembelajar paling sesuai dengan psikologi anak adalah ketika menghadapi berbagai persoalan yang mengkaitkan antara fisik, kognitif, emosi dan psiko-sosial.

Adapun fase-fase psikologi di antaranya :

Fase-fase Pada masa anak usia 0-3 tahun yang dapat dilakukan oleh kedua orang tua adalah memberikan suasana kehidupan yang agamis seperti yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW.

Fase Pra Sekolah (3-6 Tahun) memiliki karakteristik anak pada fase ini adalah : Dapat mengontrol tindakannya, selalu ingin bergerak adalah sesuatu yang alami, berusaha mengenal lingkungan sekeliling, perkembangan yang cepat dalam berbicara, senantiasa ingin memiliki sesuatu, egois, keras kepala, suka protes, menyana sesuatu berulang kali, mulai membedakan antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, mulai mempelajari dasar perilaku sosial.

Fase Usia 7-13 Tahun, pada usia ini anak sudah mulai memasuki SD karena sudah mulai dapat menggunakan pikiran atau rasionya.

Fase Remaja, Menurut King (2012) remaja merupakan perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18-21 tahun.

Fase Pada Masa Dewasa, usia dewasa dimulai sejak berakhirnya kegoncangan-kegoncangan kejiwaan yang menimpa masa remaja. Dengan demikian, usia dewasa bisa dikatakan ketenangan jiwa, ketetapan hati, dan keimanan yang tegas.

Adapun perkembangan psikologi di antaranya :

Pertama : Perkembangan Emosional

Kesadaran diri anak yang terus tumbuh terkait dengan kemampuan dirinya untuk merasakan rentang emosi yang sangat luas. Anak-anak seperti mereka pada masa kanak-kanak awal memungkinkan mereka untuk mencoba memahami reaksi emosional orang lain dan untuk mulai belajar mengendalikan emosi mereka sendiri. Mengekspresikan kebanggaan, rasa malu, rasa bersalah adalah contoh emosi sadar diri.

Kedua : Perkembangan Moral atau Sosial

Perkembangan moral melibatkan perkembangan pikiran, perasaan dan perilaku mengenai aturan serta kesepakatan tentang apa yang harus dilakukan dalam berinteraksi mereka dengan orang lain. Perasaan moral, perasaan atau kecemasan dan rasa bersalah merupakan pusat perkembangan moral yang diajukan oleh teori psikologi. Penalaran moral, menurut Jean Piaget anak-anak bermain kelereng untuk mempelajari bagaimana mereka memikirkan dan menggunakan aturan permainan. Ia juga bertanya kepada anak-anak tentang isu etis, misalnya

pencurian, kebohongan, hukuman, dan keadilan. Perilaku moral anak, perilaku moral berpegang bahwa proses penguatan, hukuman, dan imitasi menjelaskan perkembangan perilaku moral.

Pengasuhan dan perkembangan moral anak, orang tua dalam pandang mereka, bertanggungjawab untuk menyediakan kesempatan pengambilan peran, konflik kognitif, dan aturan, namun teman sebaya memainkan peran utama dalam pembentukan moral anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasution, F., Adelia, M., Walidaini, I., Harahap, M., & Marselina, L. (2014). Pendidikan Remaja Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Dan Peran Guru Bimbingan Konseling. *El-Mujtma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4 (1), 39-47.
- Sukatin, Qomariyyah, Horin, Y., Afrilianti, A., Alivia, & Bella, R. (2019). Analisis Psikologi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Institut Agama Islam Nusantara Batang Hari, Jambi*, 6 (2), 156-171.
- Ilyas, M. (2012). Fase Perkembangan Manusia Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Liqo*, 04 (1), 1-14.
- Ninda Rahma, & Marhamah. (2023). Psikologi Pendidikan Terkait Dengan Proses Perkembangan dan Hubungan Dengan Proses Belajar. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 14 (1), 185-190.